

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI  
METODE INQUIRI DALAM PELAJARAN  
ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH :**

**JULI**

**NIM F34210325**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE INQUIRI DALAM PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**

**Juli, Marmawi R, Kaswari**

PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: juli\_melawi@yahoo.com

**Abstract :** This study aimed to describe the presence or absence of an increase in motivation and learning outcomes of students in the Natural Sciences lessons in fourth grade Pengayang State 14 . The method used in this research is descriptive method . This research is a form of classroom action research , the procedures used include ( 1 ) planning , ( 2 ) implementation , ( 3 ) Observation and ( 4 ) Reflection . The results showed improvement in terms of motivation and student learning outcomes . motivation of students in the learning process in the first cycle with an average value of 66.45 % and the second cycle increased to 86.71 % . And student learning outcomes in the first cycle the average value obtained was 54.43 with mastery learning students by 34.55 % , and the second cycle the average value of student learning outcomes increased to 80.66 % with a passing grade of 91 , 38 % . Conclusion The use of the inquiry method in the process of science learning can improve student motivation and learning outcomes , motiasi both internal and external motivation and improve student learning outcomes . suggestions are: ( 1 ) In the learning process the teacher should be able to determine the appropriate method , ( 2 ) Teachers should be more frequent train students with a variety of learning methods .

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang ada tidaknya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV SD Negeri 14 Pengayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk peneltian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, prosedur yang di gunakan meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan,(3) Pengamatan dan (4) Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari segi motivasi dan hasil belajar siswa. motivasi siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 66,45% dan pada siklus II meningkat menjadi 86,71%. Dan hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 54,43 dengan ketuntasan belajar siswa sebesar 34,55%, dan pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,66% dengan ketuntasan belajar sebesar 91,38%. Kesimpulan penggunaan metode inquiri dalam proses pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, baik motivasi internal maupun motiasi eksternal dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. saran yaitu: (1) Dalam proses pembelajaran guru hendaknya dapat menentukan metode yang tepat,(2) Guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Hasil belajar siswa dan Metode Inquiri.

**S**alah satu indikator rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA adalah materi wujud dan sifat benda adalah rendahnya respon siswa pada saat pembelajaran berlangsung, kurangnya daya ingat siswa tentang materi pelajaran tersebut, sehingga akhirnya berdampak pada rendahnya nilai evaluasi belajar siswa. Pada umumnya metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar IPA masih didominasi oleh metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Sebaliknya strategi pembelajaran praktik seperti menemukan sendiri dalam pelajaran IPA sering diabaikan. Dalam proses belajar mengajar, pembelajaran mengandung arti suatu kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa secara bersama-sama. Inti dari pembelajaran tersebut adalah terjadi proses memberi dan menerima, diakhiri evaluasi yang sengaja dilakukan guru untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa. Metode inkuiri merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak “bekerja” dan mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari itu oleh karena itu strategi pembelajaran lebih utama dari sekedar hasil.

IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, atau menggunakan prosedur yang benar, dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul. Jadi, IPA mengandung tiga hal : “yaitu usaha manusia memahami alam semesta, prosedur adalah pengamatan yang tepat dan prosedur yang benar dan produk adalah kesimpulan akhir” (Kartono 2010:3). Namun kenyataan yang terlihat di lapangan, guru yang mengajar IPA masih secara tradisional dan verbalistik serta anak dampak pasif. Sebagai contoh pembelajaran IPA di kelas IV SDN 14 Pengayang Kabupaten Melawi tentang materi wujud dan bentuk benda hasilnya masih rendah setelah diadakan tes formatif hasil yang diperoleh siswa masih di bawah standar yaitu 73,3 %. Dari jumlah siswa 20 orang hanya 6 orang yang mendapat nilai diatas 60 sedangkan 14 orang siswa nilai yang diperoleh masih di bawah standar/KKM.yaitu nilainya 6,00.

Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu dominasi guru dalam proses pembelajaran yang menyebabkan siswa cenderung bersifat pasif, sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian dari guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan. Selain itu, kurangnya variasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran juga menyebabkan siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Lisnawaty Simanjuntak (1992: 80) mengatakan bahwa apabila kita ingin mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dengan baik dan berhasil pertama-tama yang harus diperhatikan adalah metode atau cara pendekatan yang akan dilakukan, sehingga sasaran yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik, karena metode atau cara pendekatan yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan demikian jika seorang guru

memiliki pengetahuan tentang metode dan dapat mengaflikasikannya dengan tepat maka tujuan pembelajaran yang diinginkan akan tercapai.

Menurut srini M. Iskandar.Hakekat IPA dapat dipandang dari segi proses, produk, dan pengembangan sikap (Srini M. Iskandar 1996/1997; (1). IPA sebagai proses. Proses di sini diartikan sebagai proses untuk mendapatkan IPA. IPA didapat melalui metode ilmiah. Jadi proses IPA itu tidak lain adalah metode ilmiah. Untuk anak usia SD, metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan, dengan harapan bahwa pada akhirnya akan terbentuk suatu panduan yang lebih utuh sehingga siswa SD dapat melakukan penelitian sederhana, dalam tahap pengembangannya disesuaikan dengan tahapan dari suatu proses penelitian eksperimen yang meliputi observasi, klasifikasi, interpretasi, prediksi, hipotesis, mengendalikan variable, merencanakan dan melaksanakan penelitian dan inferensi, aplikasi dan komunikasi. (2). IPA sebagai produk . IPA dipandang sebagai produk dari upaya manusia untuk memahami pengetahuan dari berbagai gejala alam. Produk ini berupa prinsip, teori, hukum, konsep, maupun fakta yang kesemuanya itu ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai gejala alam. (3). IPA sebagai pengembangan ilmu. Menurut Harlen dalam Darmodjo dan Kaligis (1992/1993; 26) ada 11 aspek sikap ilmiah yang dapat dikembangkan pada anak-anak usia Sekolah Dasar, yaitu: (a). Sikap obyektif (jujur) terhadap kenyataan, (b). Sikap ingin tahu (c). Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, (d). Sikap kerja sama, (f). Sikap tekun, sabar dan tidak putus asa, (g). Sikap tidak purbasangka, (h). Sikap mawas diri, (i). Sikap bertanggungjawab, (j). Sikap berpikir bebas, (k). Sikap kedisiplinan diri, (l). Sikap tidak percaya akan takhayul.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui peningkatan Hasil belajar siswa dalam Pembelajaran IPA materi tentang wujud dan sifat benda menggunakan metode inquiri di kelas IV SDN 14 Pengayang Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Mendiskripsikan penggunaan metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas IV SDN 14 Pengayang Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi. (1) Mendiskripsikan penggunaan metode inquiri untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA dikelas IV SDN 14 Pengayang Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi ?

Menurut Wina Sanjaya ( 2006: 126) Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah.

Secara umum, inkuiri merupakan proses yang bervariasi dan meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber-sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan

percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengkomunikasikan hasilnya. (Depdikbud, 1997).

Menurut Wina Sanjaya (2009:68), penggunaan inkuiri harus memperhatikan beberapa prinsip, yaitu berorientasi pada pengembangan intelektual (pengembangan kemampuan berfikir), prinsip interaksi (interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru bahkan antara siswa dengan lingkungan), prinsip bertanya (guru sebagai penanya), prinsip belajar untuk berfikir (*learning how to think*), prinsip keterbukaan (menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan).

Tujuan utama dari strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran inkuiri ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Oleh karena itu, keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana beraktifitas mencari dan menemukan sesuatu.

Menurut Wina Sanjaya (2009:72), Langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri: (1). Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Pada langkah orientasi dalam Strategi Pembelajaran Inkuiri, guru merangsang dan mengajak siswa berpikir memecahkan masalah. Keberhasilan orientasi tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah tanpa kemauan dan kemampuan itu tidak akan mungkin proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, (2). Merumuskan Masalah merupakan langkah membawa siswa pada persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki. Proses pencarian jawaban itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh sebab itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.(3). Mengajukan Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji. (4). Mengumpulkan Data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Oleh sebab itu tugas dan peran guru tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan. (5). Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh

berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

(6).Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Oleh karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat hendaknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

menurut Djamarah (2002: 114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Usman (2001: 23) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan meyerap dan mengendapkan mateti itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Menurut Winata (1994: 105) ada beberapa strategi dalam mengajar untuk membangun motivasi intrinsik. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: (1). Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa. (2). Memberikan kebebasan dalam memperluas materi pelajaran sebatas yang pokok. (3). Memberikan banyak waktu ekstra bagi siswa untuk mengerjakan tugas dan memanfaatkan sumber belajar di sekolah. (4). Sese kali memberikan penghargaan pada siswa atas pekerjaannya. (5) Meminta siswa untuk menjelaskan hasil pekerjaannya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam individu yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya maka secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.

Sedangkan pengertian motivasi ekstrinsik menurut Usman (2000: 29), adalah Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya. Adapun beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik adalah (1).Kompetisi (persaingan): guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya dan mengatasi prestasi orang lain. (2). membuat tujuan sementara atu dekat. Pada awal kegiatan belajar mengajar guru, hendaknya terlebih dahulu menyampaikan kepada siswa TIK yang akan dicapai sehingga dengan demikian siswa berusaha untuk mencapai TIK tersebut. (3). Tujuan yang jelas: Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan, makin besar nilai tujuan bagi individu yang bersangkutan dan makin besar pula motivasi dalam melakukan sesuatu perbuatan. (4) Kesempurnaan untuk sukses: Kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan

akan membawa efek yang sebaliknya. Dengan demikian, guru hendaknya banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk meraih sukses dengan usaha mandiri, tentu saja dengan bimbingan guru. (5). Minat yang besar: Motif akan timbul jika individu memiliki minat yang besar. (6). Mengadakan penilaian atau tes. Pada umumnya semua siswa mau belajar

Dari uraian di atas diketahui bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul dari luar individu yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya adanya persaingan, untuk mencapai nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif. Bentuk penelitian ini adalah bentuk Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 14 Pengayang Kec. Pinoh Selatan Kab. Melawi yang berjumlah 20 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 8 orang dan siswa perempuan 12 orang, guru sebagai peneliti serta teman sejawat. Penelitian ini dilakukan di Kelas IV SD Negeri 14 Pengayang Kec. Pinoh Selatan Kab. Melawi.

Waktu penelitian ini diperkirakan selama satu bulan yaitu tanggal 20 bulan Agustus 2013 sampai dengan tanggal 20 bulan September 2013.

Dalam pelaksanaannya, Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan untuk melihat dan memperbaiki proses pembelajaran. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), Pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Menurut Suharsimi Arikunto (2007:16-19), bahwa model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari empat tahap. Yaitu: (1) Perencanaan Awal. Perencanaan (*Planning*) Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) Menemukan masalah penelitian yang ada di lapangan. Pada fase ini dilakukan melalui diskusi dengan guru kelas, maupun melalui observasi di dalam kelas, (b) Merencanakan langkah-langkah pembelajaran. dari siklus I sampai siklus II. Namun perencanaan dibuat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan dalam pelaksanaan, (c) Merancang instrumen sebagai pedoman observasi untuk siswa dalam pelaksanaan pembelajaran, (d) Membuat lembar observasi guru, (e) Menyiapkan media dan sumber belajar, (f) Membuat lembar observasi siswa. (2) Pelaksanaan Tindakan Kelas. Dalam tindakan dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah direncanakan. Tindakan ini dipadu oleh perencanaan yang telah dibuat/direncanakan, dalam artian perencanaan tersebut dilihat sebagai rasional dari segala tindakan itu. Akan tetapi, perencanaan tersebut harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya. Jadi, tindakan bersifat tidak tetap dan dinamis, yang memerlukan keputusan cepat tentang apa yang perlu dilakukan. (3) Observasi (*observing*). Observasi merupakan upaya mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi terhadap proses tindakan yang

sedang dilaksanakan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang dilaksanakan berorientasi ke masa yang akan datang, dan memberikan dasar bagi kegiatan refleksi yang lebih kritis. Proses tindakan yang dilakukan dan kendala tindakan, semuanya dicatat dalam kegiatan observasi secara fleksibel dan terbuka. (4) Refleksi (*reflecting*). Refleksi merupakan bagian yang penting dalam langkah proses penelitian tindakan, disebabkan dengan kegiatan refleksi memantapkan kegiatan atau tindakan untuk mengatasi permasalahan, dengan memodifikasi perencanaan sebelumnya sesuai dengan apa yang ditimbulkan di lapangan. Refleksi berfungsi sebagai sarana untuk menyamakan data, koreksi data, dan validasi data.

Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik observasi langsung. Teknik observasi langsung merupakan teknik pengumpulan data dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, khususnya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Nawawi (2005:94) “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.” Dalam hal ini penelitian ini data yang dikumpulkan adalah: (1) Data penilaian kinerja guru selama proses penelitian berlangsung berupa skor nilai dan prosentase, (2) Data penilaian aktivitas belajar siswa baik aktivitas fisik, mental maupun aktivitas emosional. (3) Data hasil belajar siswa berupa nilai hasil belajar siswa pada tiap siklus.

Berkaitan dengan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, maka alat pengumpul datanya adalah: (1). Lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan untuk pengumpulan data menentukan teknik observasi langsung. (2) Tes. Tes digunakan untuk pengumpulan data dalam menentukan teknik pengukuran dengan jenis tes tertulis. Analisis data yang dilakukan dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1996: 139), dimana kegiatan analisis terdiri atas 3 alur kegiatan secara bersama yaitu : reduksi data, sajian data, dan penyimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil tes awal, tes proses, tes formatif dan tes akhir untuk mengetahui keberhasilan dari peningkatan aktivitas belajar siswa terutama setelah tindakan perbaikan proses pembelajaran siswa dianalisis dengan teknik analisis logis, yaitu analisis yang didasarkan pada penalaran logis.

Kegiatan analisis adalah kegiatan menimbang, menyaring, mengetahui dan menarik kesimpulan yang dilakukan pada setiap tahapan refleksi. Untuk melaksanakan kegiatan analisis diperlukan langkah-langkah sebagai berikut : ( 1). Menyeleksi data, (2). Mengklarifikasi data, (3) Mentabulasi data, (4).Menggambil keputusan,

Untuk perhitungan persentase dapat menggunakan rumus :

$$X = \frac{N}{n} \times 100\%$$

Pedoman untuk menganalisis data hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

$$\text{- Ketuntasan belajar (KBS)} = \frac{\sum \text{Skor perolehan siswa}}{\sum \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$



Ket : KBS secara individu  $\geq 60\%$  (Standar Ketuntasan Belajar Minimal)

$$- \text{ Daya Serap Klasikal (DSK)} = \frac{\sum \text{Siswa dengan skor} \geq 60\%}{\sum \text{Siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Ket : KBS secara individu  $\geq 75\%$  (Standar Ketuntasan Belajar Minimal)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini meliputi: (1). Menyusun jadwal kegiatan pembelajaran bersama kolaborator, (2). Meminta izin kepada kepala sekolah dan teman sejawat (guru) yang akan menjadi pengamat, (3). Menyusun rencana pembelajaran, (4). Menyiapkan media dan sumber belajar yang berperan sebagai pendukung kegiatan pembelajaran, (5). Menyusun lembar kerja siswa, (6). Membuat alat evaluasi. (7). Menyusun instrumen observasi dan lembar angket siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari rabu tanggal 20 Agustus 2013. Kegiatan observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Teknik yang digunakan adalah teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan pedoman pengamatan dan catatan lapangan yang telah disiapkan. Dari hasil pengamatan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut: Berdasarkan yang di peroleh dapat diketahui bahwa sudah 10 siswa (56%) yang memiliki tingkat keaktifan tinggi, selebihnya sebanyak 6 siswa (32%) memiliki tingkat keaktifan sedang, dan 4 siswa (12%) keaktifannya masih rendah. Secara klasikal keaktifan siswa pada siklus I mencapai 81,33% atau meningkat sebesar 17,05% dari kondisi awal sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan. Pada pembelajaran siklus I secara klasikal hasil belajar siswa meningkat dibanding kondisi awal sebelum penelitian tindakan kelas dilakukan. Perolehan nilai rata-rata sebesar 63,30 dengan ketuntasan belajar siswa secara klasikal 56%, namun target indikator kinerja 65% siswa tuntas belajar belum tercapai. bahwa persentase kegiatan guru selama pembelajaran sebesar 50,45% dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam siklus I ini guru belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah pembelajaran, masih ada langkah-langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan guru. Langkah-langkah yang sepenuhnya sudah dilakukan guru yaitu memberikan motivasi, menyiapkan bahan atau media belajar, membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, membagi lembar kerja siswa, membimbing siswa melakukan pengamatan dan menulis hasil pengamatan serta membimbing siswa membuat rangkuman. Langkah-langkah yang belum dilaksanakan sepenuhnya oleh guru adalah mengkomunikasikan topik pembelajaran, membimbing siswa membuat kesimpulan, memberikan pengarahan jalannya kegiatan penemuan, menciptakan suasana aktif saat diskusi, dan membimbing siswa saat refleksi.

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus I, pada siklus II sudah direncanakan perbaikan-perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode inquiri yang tidak jauh berbeda dengan

siklus I, tetapi dengan melakukan perbaikan-perbaikan agar keaktifan dan hasil belajar siswa dapat meningkat dan kekurangan dari faktor guru dapat diperbaiki. Selama pelaksanaan, pembelajaran siklus II dilaksanakan observasi motivasi siswa dan kinerja guru oleh observer melalui lembar observasi yang telah dibuat. Selanjutnya pada akhir pertemuan siklus II dilaksanakan tes untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta melakukan pengisian angket tanggapan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan yang di peroleh dapat diketahui bahwa ada 16 siswa (80%) yang memiliki tingkat keaktifan tinggi, selebihnya sebanyak 4 siswa (20%) memiliki tingkat keaktifan sedang dan pada siklus II tidak ada lagi siswa yang keaktifannya rendah. Secara klasikal keaktifan siswa pada siklus II mencapai 94,67% atau meningkat sebesar 13,34% dari siklus I. Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa persentase hasil belajar siswa secara klasikal meningkat 63,3% dari hasil belajar siklus I dengan perolehan nilai rata-rata 56%. Target indikator kinerja 65% siswa tuntas belajar sudah tercapai dengan rata-rata 80,50. kinerja guru digunakan untuk mengetahui kegiatan guru atau kinerja guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II diperoleh data seperti terangkum pada tabel 8 berikut. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa persentase kegiatan guru selama pembelajaran sebesar 86,36 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Dalam siklus II ini guru telah melaksanakan seluruh langkah-langkah pembelajaran.

## **Pembahasan**

Pembelajaran dengan pendekatan *inquiry* ini semakin optimal, keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 57,69% dibandingkan dengan pembelajaran siklus I, dari yang semula 50,58% menjadi 85%. Keaktifan siswa dalam siklus II ini sudah terlihat merata. Pelaksanaan diskusi kelas juga sudah berjalan dengan baik. Siswa banyak yang sudah berani bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapat tanpa ada dorongan dari guru sehingga guru tidak lagi mendominasi diskusi kelas. Guru telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh siswa untuk berpendapat sesuai dengan temuannya masing-masing dalam kegiatan pengamatan untuk membangun pengetahuan bersama.

Tanggapan siswa terhadap pembelajaran pada siklus II hampir seluruhnya sangat positif. Hanya ada satu atau dua siswa saja yang kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Secara umum persentase tanggapan siswa terhadap pembelajaran pada siklus II ini telah mencapai 92,05% dan termasuk kategori sangat positif. Semakin efektifnya proses pembelajaran pada siklus II ini berdampak pada meningkatnya pemahaman siswa. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan menjadi 85% dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 82,27. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2010:86) yang menyatakan bahwa makin tinggi minat belajar dan proses belajar yang dilakukan siswa, maka makin tinggi pula hasil belajar yang dicapainya. Dari perolehan hasil belajar siswa pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa

indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan yaitu sekurang-kurangnya 85% dari jumlah seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65 sudah tercapai.

Berdasarkan pengamatan terhadap kinerja guru terlihat bahwa seluruh langkah-langkah pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru, walaupun ada beberapa langkah yang pelaksanaannya masih perlu diefektifkan lagi terutama berkaitan dengan pengelolaan waktunya. Dibandingkan dengan siklus sebelumnya, kinerja guru pada siklus II ini telah mengalami peningkatan dari 68,18% menjadi 86,36%.

Pada siklus II aktivitas dan hasil belajar siswa memang mengalami peningkatan, tetapi masih ada 4 siswa (16%) yang keaktifannya masih dalam kategori sedang. Dua dari empat siswa tersebut merupakan siswa yang tidak tuntas belajar sampai akhir pembelajaran siklus II. Dari hasil wawancara guru kelas, didapatkan informasi bahwa kedua siswa tersebut berasal dari keluarga yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Dari pendekatan yang dilakukan peneliti terhadap kedua siswa tersebut, mereka menyatakan tidak pernah mengulangi pelajaran di rumah dan mendapatkan bimbingan dari orang tua mereka, karena orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan. Mereka menjadi malas belajar dan lebih banyak bermain. Faktor dari keluarga itulah yang diduga berpengaruh terhadap motivasi belajar, hasil belajar dan perilaku kedua siswa tersebut di dalam kelas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari pemaparan karya ilmiah tentang penggunaan metode inquiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 14 Pengayang di kelas IV, maka hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : penggunaan metode inquiri dapat meningkatkan Hasil belajar siswa pada materi wujud dan sifat benda di kelas IV SDN 14 Pengayang Kecamatan Pinoh Selatan Kabupaten Melawi". Selanjutnya dapat di simpulkan sebagai berikut : (1). Penggunaan metode inquiri yang di lakukan oleh guru dapat meningkatkan kegiatan belajar pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV SDN 14 Pengayang. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 50,45 setelah diberikan perlakuan pembelajaran inquiri pada materi wujud dan sifat benda pada siklus II adalah sebesar 82,27 . Sedangkan rata- rata hasil belajar siswa setelah perlakuan pembelajaran inquiri menjadi meningkat 28,82%. (2). Penggunaan metode inquiri dapat meningkatkan motivasi belajar siswa Aktivitas siswa dinyatakan aktif dengan kategori sedang selama kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran metode inquiri karena persentase tingkah laku siswa yang aktif lebih besar dari persentase tingkah laku siswa yang pasif. Keaktifan siswa dapat dilihat pada saat siswa mempelajari LKS, menemukan jawaban, bertanya antar teman / guru dan mempresentasikan hasil kelompok belajar. (3). Penggunaan metode inquiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran metode inquiri pada materi wujud dan sifat benda adalah sebesar 62,0. Sedangkan rata- rata hasil belajar siswa setelah perlakuan pembelajaran inquiri pada materi wujud dan bentuk benda adalah 80,50 Perubahan rata- rata *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa

sebesar 18,50. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukiye (2007) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode inkuiri dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa.

### **Saran**

Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam proses pembelajaran hendaknya kita mesti memperhatikan segala aspek yang ada, khususnya penggunaan metode pembelajaran. Dalam meningkatkan hasil belajar, penggunaan metode inkuiri merupakan salah satu metode yang tepat untuk digunakan, oleh karena itu penulis menyarankan : (1). Kepada guru khususnya bidang studi ilmu pengetahuan alam untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan agar aktivitas belajar siswa selalu aktif. (2). Sekolah hendaknya memperhatikan ketersediaan buku-buku yang menjadi sumber bacaan dan referensi guru dan siswa untuk belajar. (3). Bagi rekan-rekan peneliti, penelitian ini belum dapat dijadikan generalisasi untuk sekolah lain, karena penelitian ini hanya dilakukan di SDN 14 Pengayang kecamatan pinoh selatan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar. 1994. *Metode Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Margono. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.